

Pelatihan *Character Building* Berbasis Spiritual Pada Majelis Ta'lim Raudhatul Muttaqin Di Sukabumi

Abdurahman

Universitas Nusa Putra

Program Studi PGSD, Universitas Nusa Putra

e-mail: ayi.abdurahman@nusaputra.ac.id

Abstract

The Sukabumi's peoples during the Covid-19 pandemic experienced various limitations in their activities, such as; education has not been able to meet face-to-face, economic activities are limited in time, so that people's attitudes are pessimistic and some remain optimistic. This condition stimulates changes in people's attitudes and behavior: To deal with these problems requires strengthening the attitude of oneself to be tough (patient and grateful), for that the community needs training as a strengthening of attitudes or character in dealing with the problems of life that are being felt. The training method is through lectures, discussions and guidance by providing material to training participants which is equipped with the provision of modules, power points, material resumes so that training participants have a good understanding of input. The results of the training show that: spiritual-based character building training has shown an increase but is not optimal, (1) training management in practice has not shown optimal discipline in program planning, so that the learning process of trainees has not been free from technical constraints such as technological constraints, (2) obstacles in the training process have not been controlled optimally, apart from technical problems related to technology as well as those related to the lack of interest of participants, especially when entering question and answer sessions and discussions. (3) The potential that is owned cannot be optimally utilized functionally (4) The results of the training have shown an impact but there are still many things that need to be improved, especially in the management of the training process and the handling of participants' interests which still need to be improved.

Keywords: Training, character, spiritual, trainees, ta'lim majlis

Abstrak

Masyarakat Kota Sukabumi di masa pandemi covid 19 kondisinya mengalami berbagai keterbatasan dalam beraktivitas seperti halnya; pendidikan belum bisa tatap muka, kegiatan ekonomi dibatasi waktunya, sehingga sikap masyarakat ada yang pesimis dan ada yang tetap optimis. Kondisi tersebut menstimulus terjadinya perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Untuk menghadapi permasalahan tersebut membutuhkan penguatan sikap diri agar tangguh (sabar dan syukur), untuk itu masyarakat membutuhkan pelatihan sebagai penguatan sikap atau karakter dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang sedang dirasakan. Metode pelatihan melalui ceramah, diskusi dan bimbingan dengan memberikan materi pada peserta pelatihan yang dilengkapi dengan pemberian modul, power point, resume materi agar peserta pelatihan memiliki input pemahaman yang baik. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa: pelatihan character building berbasis spiritual sudah memperlihatkan adanya peningkatan namun belum optimal, (1) manajemen pelatihan pada prakteknya belum menunjukkan disiplin yang optimal pada perencanaan program, sehingga proses pembelajaran peserta pelatihan belum terbebas dari kendala teknis seperti kendala teknologi, (2) hambatan dalam proses pelatihan belum terkendali dengan optimal, selain dari masalah teknis yang berkaitan dengan teknologi juga yang berkaitan dengan minat peserta masih kurang terutama ketika memasuki sesi tanya jawab dan diskusi. (3) Potensi yang dimiliki belum bisa diberdayakan dengan optimal secara fungsional (4) Hasil pelatihan sudah menunjukkan dampak tetapi masih banyak yang harus diperbaiki terutama dalam pengelolaan proses pelatihan dan penanganan minat peserta yang masih harus ditingkatkan.

Kata Kunci: Pelatihan, karakter, spiritual, peserta pelatihan, majlis ta'lim

1. PENDAHULUAN

Keberadaan perguruan tinggi dilingkungan masyarakat sangat penting keberadaannya terutama dalam tiga hal yang meliputi Pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Tiga hal tersebut selaras dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 pasal 1 ayat 9 yaitu; Tridharma Perguruan Tinggi yang selanjutnya disebut Tridharma adalah kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya pada ayat 11 Pengabdian masyarakat merupakan kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi yang didalamnya ada pengabdian masyarakat pada saat ini sedang dilanda pandemi *covid 19* menjadi tantangan tersendiri mengingat masyarakat yang merasakan dampaknya.

Masyarakat di masa pandemi covid 19 di Kota Sukabumi, kondisinya mengalami berbagai keterbatasan dalam beraktivitas seperti halnya; pendidikan belum bisa tatap muka, kegiatan ekonomi dibatasi waktunya, kerumah sakit menjadi banyak persyaratannya yang harus disiapkan dan penyebaran virus corona masih belum berhasil dihentikan. Kondisi tersebut menstimulus terjadinya perubahan sikap dan perilaku masyarakat, ada pesimis dan ada yang tetap optimis.

Bagi pesimis kondisi pandemi akan menambah beban hidup karena kondisi pendidikan yang menggunakan pembelajaran *via online* ada beberapa kendala bagi orangtua siswa misalnya harus ada anggaran biaya untuk beli *handphone*, pulsa/kuota, mendampingi anak-anak yang masih TK dan SD untuk mengerjakan tugas dari sekolah. Ekonomi mengalami penurunan karena daya beli masyarakat mengalami penurunan. Bagi yang tetap optimis pandemi ini menjadi tantangan yang tetap memberi harapan makanya orang yang optimis dalam kondisi pandemi ini selalu berusaha keras untuk menumbuhkan sikap kreatif dan disiplin. Kreatif dalam pendidikan dengan maraknya pembelajaran *via aplikasi online*, dalam bidang ekonomi semakin bertambahnya transaksi jual beli melalui *online* dan masyarakat yang disiplin protokol kesehatan menjadi lebih banyak terutama yang beraktivitas di tempat keramaian.

Permasalahan tersebut membutuhkan penguatan sikap diri yang tangguh (sabar dan syukur), untuk itu masyarakat membutuhkan pelatihan sebagai penguatan sikap atau karakter dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang sedang dirasakan. Hasil survei yang dilakukan Teman Bumil, aplikasi untuk ibu milenial, bekerja sama dengan Populix menemukan, 91 persen ibu rumah tangga mengaku terdampak Covid-19. Meski mayoritas mengatakan sudah bisa beradaptasi dengan kebiasaan normal baru, tetapi survei yang diikuti 1.230 orang itu menunjukkan, 60 persen mengalami masalah terbesar di sektor keuangan. Sebanyak 37 persen menjawab masih memiliki kecemasan terhadap Covid-19, dan hanya 3 persen ibu rumah tangga yang bermasalah dengan pendidikan jarak jauh untuk anak-anaknya. Penyebab kesulitan keuangan ternyata berbeda, tergantung kelompok sosial ekonomi dan wilayah domisili. Korban pemotongan gaji, lebih banyak dialami oleh responden kelas menengah ke atas. Sedangkan untuk kelas menengah ke bawah, rata-rata menjadi korban PHK dan lebih sulit mencari pekerjaan. Kompas.com. Dampak dari terjadinya pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan pada karyawannya dan perusahaan sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pun ikut terdampak, imbasnya pemasukan untuk rumah tangga menjadi carut marut. Minim hingga tidak adanya pemasukan untuk keluarga, tentunya pasutri akan mudah bertengkar dan jika tidak bisa bertahan, ujung-ujungnya memilih untuk bercerai. Sebagaimana dikatakan Bupati Sukabumi. Sukabumi, Jabar (ANTARA) - Di masa pandemi *covid 19* yang sudah dirasakan sejak awal Maret 2020, hampir 5000 pasangan suami istri (pasutri) di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, bercerai karena berbagai faktor. "Saya mendapatkan informasi dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sukabumi sejak maret hingga Juli hampir 5 ribu pasutri memilih untuk bercerai, padahal jika dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi *covid-19* kasus perceraian hanya 1.200 hingga 1.500 kasus saja," (Bupati Sukabumi Marwan Hamami).

Dampak sosial dari *covid 19* kepada berbagai lapisan masyarakat terasa berat, untuk itu masyarakat membutuhkan perlindungan kesehatan dan ekonomi oleh pemerintah sehingga keadaan mental masyarakat menjadi tetap aman terkendali. Partisipasi masyarakat dalam masa pandemi covid 19 ini sangat dibutuhkan peran aktifnya dalam membantu beban masyarakat terutama dalam hal pemahaman

agar masyarakat memiliki pemahaman yang luas, keyakinan yang tinggi dan mental yang kuat. Civitas akademik yang memiliki tugas mulia yang termasuk dalam Tri Darma Perguruan Tinggi diantaranya adalah pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam hal ini adalah memberi pelatihan *character building* berbasis *spiritual* bagi ibu-ibu pengajian Raudhatul Muttaqin sebagai bagian dari masyarakat terdampak *covid 19* di Kota Sukabumi. Tujuan pelatihan diberikan agar masyarakat terdampak menjadi bisa memahami keadaan dengan bijak sehingga sudut pandangnya menjadi berdasar ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan sesuai dengan keyakinannya. Pelatihan ini diharapkan dapat menstimulus tumbuhnya sikap optimis dan rasional terhadap realita dampak pandemi yang terjadi sehingga kreativitas dan produktivitas masyarakat dapat berkembang di *era newnormal*. Penetapan tujuan pelatihan akan mengarahkan pada perhatian untuk mengupayakan bagaimana meningkatkan potensi masyarakat terdampak melalui strategi dan rencana kegiatan pelatihan yang akan dilakukan.

Edwin Locke dalam Kaswan (2011: 91) mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan pelatihan memiliki empat mekanisme motivasional yaitu: “tujuan-tujuan mengarah perhatian, tujuan-tujuan mengatur upaya, tujuan-tujuan meningkatkan persistensi dan tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan”, penetapan tujuan pelatihan menjadi acuan perumusan, perencanaan, strategi, implementasi, penilaian, evaluasi dan perkembangan pelatihan. Pelatihan *character building* berbasis *spiritual* diberikan agar nilai-nilai karakter ditumbuh-besarkan dari nilai kebenaran dari Allah SWT yang diimani. Pengembangan nilai karakter pada seseorang membutuhkan stimulus untuk tumbuh dan berkembang, karenanya dibutuhkan pelatihan dan pembimbingan yang baik agar terjadi pembiasaan dalam sikap dan perbuatan sehingga menjadi karakter yang kuat.

Materi pelatihan berfokus pada pembahasan masalah dari sudut pandang ilmu pengetahuan dan ilmu teologi dengan analisa masalah, sebab, dampak dan solusi yang berdasar pada referensi yang jelas dan kuat. Faktor pengetahuan menjadi penting agar masyarakat dalam menghadapi permasalahan tidak langsung membuat simpulan dan keputusan yang tidak memiliki dasar dan argumen yang benar. Pengetahuan akan membuka pola pikir untuk merespon permasalahan dengan pola pikir ingin tahu. Setelah tahu, ilmu pengetahuan akan menguatkan pemahaman yang sekaligus menstimulus berkembangnya daya analisa untuk menentukan sikap dan perbuatan yang akan dilakukan. Pengetahuan itu luas dan beragam sehingga membutuhkan penguatan yang menyakinkan. Penguatan sikap yang didasari ilmu pengetahuan membutuhkan keyakinan yang berbasis kecerdasan *spiritual* atau iman seseorang. Kecerdasan *spiritual* dalam menghadapi permasalahan memiliki kemampuan memberi arahan sudut pandang untuk membuat keputusan-keputusan yang merujuk pada referensi teologi dan dapat memberi makna atau *value*. Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Ari Ginanjar mendefinisikan kecerdasan *spiritual* sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*. Yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan *spiritual* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan kecerdasan *spiritual* merupakan kecerdasan tertinggi kita. (Danah Zohar dan Ian Marshall, *ESQ; Spiritual Intelligence*, Bloombury, Great Britain).

Kecerdasan *spiritual* dalam pelatihan membangun karakter menjadi sangat penting karena *output* dari kecerdasan *spiritual* adalah menemukan makna atau nilai yang benar untuk dijadikan landasan sebuah sikap dan perbuatan sedangkan karakter merupakan watak atau sifat dari seseorang dalam bersikap dan berbuat. Ini sejalan dengan ajaran agama Islam dimana Rasulullah SAW ditugaskan Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak ummatnya, “*Innamaa bu’itstu liuttammima makarimal akhlak*” dalam ayat lain Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rad ayat 11 sebagai berikut: “*...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*”. Dalam konteks teologi dalam hal ini menurut agama Islam, ada hal penting yang harus menjadi pelajaran, bahwa kalau diri ingin menjadi lebih baik, harus melakukan perubahan yang diawali dari diri sendiri, dan setelah diri menjadi baik, ini akan berdampak pada baiknya suatu kaum atau masyarakat. Bila dikaitkan dengan pembangunan karakter memiliki makna bahwa nilai-nilai karakter dibutuhkan bagi setiap orang untuk

tumbuh menjadi orang baik dan bermanfaat. Karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, sehingga bisa disebut seseorang itu berkarakter, apabila seseorang itu menunjukkan respon perilaku pada situasi yang dihadapinya dengan berorientasi pada nilai-nilai kejujuran, adil dan tanggung jawab. Mulyasa mengemukakan bahwa “karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai mulia karakter lainnya” (2014: 3). Karakter pada dasarnya merupakan *habit* atau kebiasaan yang dibangun atau tumbuh pada diri seseorang sebagaimana Aristoteles beranggapan bahwa karakter erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dimalakan. Pencetus Pendidikan karakter di Indonesia yaitu Megawangi dalam (Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter) telah menyusun 9 pilar karakter mulia sebagai acuan dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut; (1) Cinta Allah dan Kebenaran, (2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) Amanah, (4) Hormat dan santun, (5) Kasih sayang, peduli dan kerjasama, (6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, (7) Adil dan berjiwa kepemimpinan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleran dan cinta damai. Pelatihan *character building* berbasis *spiritual* merupakan *transfer knowledge, skill* dan *attitude* yang didasari ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan sehingga nilai-nilai agama menjadi dasar rujukan yang utama dilengkapi ilmu pengetahuan sehingga peserta pelatihan menjadi bersikap logis dan relevan dalam merespon situasi kehidupannya. Desain pelatihan menggunakan strategi pendekatan sistem karena dilihat dari sudut pandang pembelajaran, cara yang sistematis mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi sekumpulan bahan dan strategi, bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang khusus. (Paul Twecker, Floyd. D. Urbal and James A Buch: 1972 dalam Atmodiwirio 2002: 64). Dalam pendekatan sistem, strukturnya sangat erat kaitannya dengan manajemen pendidikan dan pelatihan. Langkah-langkah dalam pendekatan sistem meliputi; (1) Mendefinisikan masalah, (2) Mengumpulkan data, (3) identifikasi alternatif solusi, (4) Pemilihan alternatif terbaik, (5) Implementasi solusi dan tindak lanjut, (6) Evaluasi.

Pelatihan dilakukan secara *online* dan *offline* yang sesuai standar protokol kesehatan yang berlaku. Adapun batasan masalah dalam memberikan pelatihan meliputi manajemen pelatihan, hambatan, pengendalian dan hasil. Berdasarkan data dan uraian di atas dirumuskan pemberian pelatihan pada pengajian raudhatul Muttaqin di Kota Sukabumi adalah bagaimana manajemen, hambatan, pengendalian dan hasil pelatihan *character building* berbasis *spiritual*. Tujuan yang hendak dicapai melalui pelatihan *Character Building* berbasis *spiritual* pada masyarakat Kota Sukabumi adalah mengetahui manajemen, hambatan, hambatan, pengendalian dan hasil pelatihan *character building* berbasis *spiritual*.

Pelatihan *Character building* berbasis *spiritual* pada masyarakat yang terkena dampak pandemi *covid 19* di Kota Sukabumi diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan praktis yaitu: Hasil pengabdian masyarakat ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan keilmuan bagi pengembangan ilmu manajemen pelatihan khususnya dan bermanfaat bagi pengembangan Tri Darma Perguruan Tinggi serta masyarakat luas. Melalui pelatihan *character building berbasis spiritual* ini dapat memberi manfaat kekuatan mental dalam bersikap dan berbuat bagi masyarakat kota Sukabumi, dan masyarakat kota Sukabumi bisa bangkit di masa pandemi dengan kreatif membangun ekonomi via *online*.

2. METODE

Pelaksanaan pelatihan *character building* berbasis *spiritual* pada majlis taklim Raudhatul Muttaqin di Sukabumi dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut:

Pertama, metode pelatihan ceramah dengan memberikan materi pada peserta pelatihan yang dilengkapi dengan pemberian modul, *power point*, *resume* materi agar peserta pelatihan memiliki input pemahaman dari penjelasan pemateri, simpulan hal-hal penting melalui catatan *resume* dan *power point* serta artikel untuk bacaan di rumah peserta agar terjadi penguatan pemahan peserta pelatihan.

Kedua, metode pelatihan diskusi dan bimbingan. Diskusi yaitu memberikan kesempatan bagi peserta pelatihan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami, sehingga setiap pertanyaan dibahas dengan mendalam dan terjadi komunikasi dua arah yang hidup dengan harapan terjadi *critical*

thinking bagi peserta pelatihan. Bimbingan yaitu dilakukan untuk bidang-bidang tertentu, sebagai tindak lanjut dari hasil pelatihan misalnya pembimbingan bisnis online dan membuka usaha UMKM.

Ketiga, metode konsultasi dengan memberi ruang dan waktu bagi peserta pelatihan untuk konsultasi masalah yang bersifat pribadi diluar waktu pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan menggambarkan bahwa peserta pelatihan mendapat manfaat keilmuan terutama berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai karakter yang berbasis spiritual, sehingga parameter nilai-nilai karakter yang sembilan point yang disusun oleh Megawangi, diharapkan menjadi tumbuh dan berkembang pada diri peserta pelatihan untuk menjadi bekal dalam mendasari sikap dan perbuatan dikehidupannya. Ada hal mendasar yang harus menjadi perhatian khusus, yaitu pada pengelolaan proses dalam pelatihan yang merupakan sarana pembelajaran, dimana proses pelatihan merupakan tempat terjadinya interaksi peserta dengan pelatih yang bertugas mentransfer pengetahuan, keterampilan dan kecakapan sikap yang berdasarkan nilai-nilai karakter yang didasari nilai-nilai agama.

Outcome pelatihan digunakan untuk mengukur reaksi dan motivasi peserta atas penyelenggaraan pelatihan; peserta pelatihan *character building* berbasis *spiritual* mengungkapkan reaksi dan motivasi yang diukur dengan 9 nilai-nilai karakter sebagai berikut; Setelah mengikuti pelatihan adalah lebih memahami bahwasanya Allah SWT menciptakan semua makhluknya untuk diperlakukan dengan baik oleh sesama makhluk lainnya. Ketika menyelesaikan sesuatu harus dilakukan dengan baik yang disesuaikan dengan waktu, keadaan dan kemampuan maka dibutuhkan ilmu yang benar dan sikap disiplin serta tanggung jawab. misalnya tetap disiplin memakai masker, jaga jarak, cuci tangan yang bersih pakai sabun, divaksin dan mengurangi kerumunan agar tetap sehat. Dalam melakukan sesuatu harus selalu dilakukan dengan baik, Amanah dan bijak dalam bersikap, tidak memutuskan sesuatu dengan tergesa-gesa serta dapat dipertanggung jawabkan dihadapan manusia dan dihadapan Allah SWT. Ketika berinteraksi dengan orang lain, harus mengedepankan rasa hormat, sikap sopan dan santun, serta jadilah pendengar yang baik ketika orang lain berbicara karena menurut ajaran agama orang lain harus dihargai dengan baik. Lebih peduli terhadap sesama, terutama yang kekurangan harta atau pun yang membutuhkan bantuan tenaga. maka membuka program jumat barokah untuk berbagi dengan sesama yang kurang beruntung dan alhamdulillah ada pelatihan dan pembimbingan dari baik dalam membuka bisnis dan menjalankan program jumat barokah dengan membagi paket nasi. Dengan bertambahnya pemahaman, menjadikan lebih percaya diri, lebih banyak ide dan merasa mampu melakukan sesuatu yang baik dan benar menurut aturan Allah, mislnya percaya diri membuka bisnis *online* di masa pandemik *covid 19* walaupun tidak mudah, tetap tidak boleh menyerah dan harus selalu kreatif untuk mencari cara agar bisa bertahan dan berkembang. Dapat mengatasi masalah dan menyelesaikannya dengan bijak sesuai dengan aturan Allah. Memutuskan sesuatu menjadi lebih sesuai dengan aturan Allah dengan tidak mengedepankan rasa atau ego. Menghormati dan menghargai pendapat orang lain yang berbeda, apabila menurut kita tidak sesuai, menyelesaikan masalah harus dengan bijak. Karena kira adalah makhluk sosial yang beragama.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa: pelatihan *character building* berbasis spiritual sudah memperlihatkan adanya peningkatan namun belum optimal, (1) manajemen pelatihan pada prakteknya belum menunjukkan disiplin yang optimal pada perencanaan program, sehingga proses pembelajaran peserta pelatihan belum terbebas dari kendala teknis seperti kendala teknologi, berkaitan dengan pelatihan via aplikasi *zoom* (2) hambatan dalam proses pembelajaran melalui pelatihan belum terkendali dengan optimal, selain dari masalah teknis yang berkaitan dengan teknologi juga yang berkaitan dengan minat peserta masih kurang terutama ketika memasuki sesi tanya jawab dan diskusi. (3) Potensi yang dimiliki belum bisa diberdayakan dengan optimal secara fungsional dan hambatan yang ada belum bisa dikendalikan dengan baik sehingga program tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya (4) Hasil pelatihan sudah menunjukkan dampak tetapi masih banyak yang harus diperbaiki terutama dalam pengelolaan proses pelatihan dan penanganan minat peserta yang masih lemah, belum menunjukkan hasil yang

memuaskan. Kompetensi tenaga pelatih belum menunjukkan profesionalisme yang tinggi. Pengawasan secara internal dan eksternal belum menemukan solusi yang tepat untuk pengendalian masalah yang menjadi kendala secara menyeluruh.

Pelatihan yang diberikan berdampak pada bertambahnya pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang bersandar pada ilmu pengetahuan dan ilmu agama bagi peserta pelatihan sekaligus untuk menjadi dasar dalam bersikap dan berbuat, sebagai contoh konkrit peserta dapat memaknai musibah pandemi covid 19 sebagai ujian dan merupakan stimulus untuk bangkit menjadi pribadi yang tangguh, positif, kreatif dan konstruktif. (disiplin prokes-memakai masker, jaga jarak cuci tangan dengan sabun, melakukan vaksin, membuat bisnis online, membuat program jumat barokah untuk berbagi ke masyarakat yatim,piatu dan dhuafa).

Akhlik atau karakter peserta sudah cukup baik, terbukti selama ini tidak ada kasus yang melibatkan peserta pada kasus hukum ditempat mereka beraktivitas, ini menunjukkan pelatihan *character building* berbasis *spiritual* berdampak positif terhadap peningkatan akhlak peserta pelatihan. Disinilah peranan pelatihan memiliki fungsi strategis dalam menumbuhkan, mengembangkan dan memberdayakan potensi peserta pelatihan sehingga memiliki karakter baik yang berdampak pada tumbuhnya pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang berdaya manfaat.

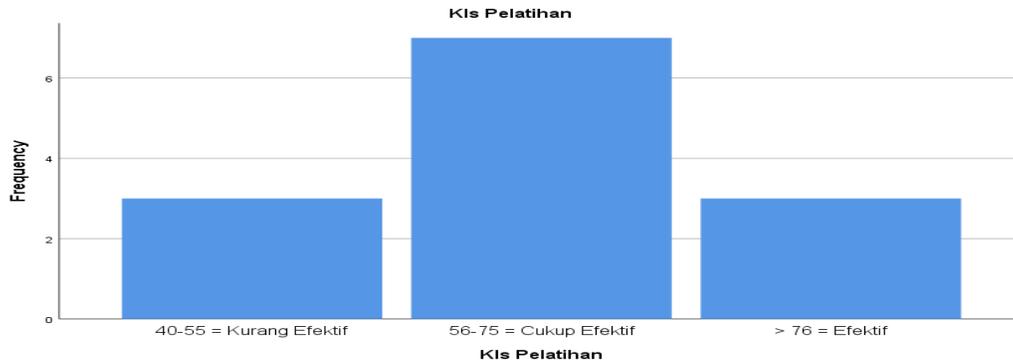


Gambar. 1. Situasi pelatihan

Tabel. 1. Tingkat keefektifan pelatihan

Kelas Pelatihan					
Tafsiran Nilai Gain Score		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40-55 = Kurang Efektif	3	23.1	23.1	23.1
	56-75 = Cukup Efektif	7	53.8	53.8	76.9
	> 76 = Efektif	3	23.1	23.1	100.0
	Total	13	100.0	100.0	

Berdasarkan uraian tabel di atas diketahui bahwa: dari 13 orang peserta pelatihan menunjukkan klasifikasi keefektifan dalam mengikuti pelatihan yaitu; 3 orang atau 23,1% yang mendapatkan nilai 40-55 (Kurang efektif), 7 orang atau 53,8% yang mendapatkan nilai 56-75 (Cukup efektif) dan 3 orang atau 23,1% yang mendapatkan nilai > 76 (Efektif).



gambar 2. Diagram tingkat keefektifan pelatihan

Hasil pelatihan yang tertuang dalam bentuk diagram diatas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan *character building berbasis spiritual* menghasilkan nilai tingkat keefektifan 50-75 sebanyak 7 orang atau 53,8% dengan nilai “cukup efektif”, sedangkan peserta pelatihan yang mendapatkan nilai 40-55 (Kurang efektif) sebanyak 3 orang atau 23,1% dan yang mendapatkan nilai lebih besar dari 76 (Efektif) adalah 3 orang atau 23,1%. Dari data di atas menunjukkan bahwa peserta pelatihan bisa terus dilakikan karena menunjukkan nilai keefektifan yang positif dan bermanfaat bagi peserta pelatihan walaupun belum optimal dan masih banyak yang harus diperbaiki dalam beberapa hal.

4. KESIMPULAN

Manajemen pelatihan pada prakteknya belum menunjukkan disiplin yang optimal misalnya pada perencanaan program, sehingga proses pembelajaran peserta pelatihan belum terbebas dari kendala teknis seperti kendala teknologi, berkaitan dengan pelatihan via aplikasi *zoom*. Dalam tahapan implementasi program pelatihan, peranan manajemen menunjukkan proses pelatihan masih ada kendala yang belum bisa terkendali dengan baik, ini menuntut diadakannya evaluasi yang mendalam dan komprehensif terutama pada kesetaraan pemahaman dan peran yang disiplin pada setiap sumberdaya manusia terkait.

Hambatan dalam proses pembelajaran melalui pelatihan belum terkendali dengan optimal, selain dari masalah teknis yang berkaitan dengan teknologi juga yang berkaitan dengan minat peserta masih kurang terutama ketika memasuki sesi tanya jawab dan diskusi.

Pengendalian hambatan dengan memberdayakan potensi yang dimiliki harus ditingkatkan agar pelatihan berjalan efektif dan hasilnya optimal.

Hasil pelatihan sudah menunjukkan dampak positif dengan tingkat keefektifan mulai dari kurang efektif sebanyak 3 orang atau 23,1%, cukup efektif sebanyak 7 orang atau 53,8% dan efektif sebanyak 3 orang atau 23,1%, tetapi masih banyak yang harus diperbaiki terutama dalam pengelolaan proses pelatihan dan penanganan minat peserta yang masih lemah dalam sesi diskusi, belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat alhamdulillah telah selesai dan berjalan lancar, sehingga ijin kami untuk menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor dan direktur LPPM Universitas Nusa Putra, kepada Dra. Suri Mulyani selaku ketua Majelis Ta'lim Raudhatul Muttaqin Kota Sukabumi yang telah berkenan memberi ijin kami untuk melakukan Pengabdian Masyarakat. Terimakasih kepada para jema'ah Raudhatul Muttaqin yang telah berpartisipasi dan penuh semangat

dalam kegiatan pelatihan *character building* berbasis *spiritual*. Terimakasih kepada keluarga kami yang telah memberi motivasi dan bantuan sehingga kami selalu merasa semangat dalam melaksanakan pelatihan. Terimakasih juga kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberi dukungan dan bantuannya sehingga kegiatan pelatihan berjalan selamat dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristiantar, D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Gugus Kompiang Sujana di Kota Denpasar. MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 1, Nomor 2, September, 2018.
- Isroyati, Nurhidayati, R. (2020). Sosialisasi Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Intelektual dalam Mengajar Siswa Sekolah Dasar. JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Vol. 1 No. 3.
- Alquran Departemen Agama tahun 2018.
- Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 pasal 1 ayat 9 dan ayat 11.
- Zohar, D dan Marshall, I (2001). ESQ; Spiritual Intellegence, Bloombury, Great Britain (Ari Ginanjar), Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, Arga Wijaya Persada, Jakarta.
- Edwin Locke (Kaswan). (2001). Pelatihan dan Pengembangan, Alfabeta, Bandung.
- George, R. Terry, dan Leslie W Rul. (1999). Dasar-dasar Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kirkpatrick. (Kaswan). (2013). Pelatihan dan Pengembangan, Alfabeta, Bandung.
- Mulyasa. (2014). Manajemen Pendidikan Karakter, Bumi Aksara, Jakarta.
- Twecker, P., Floyd. D. Urbal and Buch, J.A Buch: (Atmodiwirio). (2002). Manajemen Pelatihan, PT. Ardadizya Jaya, Jakarta.
- Natawijaya, R., Sutriyanto, Abdurahman. (2019). Manajemen Mutu Lulusan Paket C Melalui Program Akreditasi Pendidikan Non Formal, Bandung.
- Sukarna (2011). Dasar-Dasar Manajemen. Bandung: CV. Mandar Maju.